

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepak bola merupakan olahraga yang sangat digemari masyarakat dunia, termasuk Indonesia. Bermodalkan bola sepak, olahraga ini sudah dapat dimainkan, oleh karena sifatnya yang merakyat dan simpel. Sepak bolapun menjadi olahraga yang paling populer di dunia (m.bola.net, 2013).

Sejauh ini sepak bola telah memberikan sumbangan yang besar bagi peradaban manusia. Kehadirannya telah memberikan dampak, baik positif maupun negatif. Sepak terjang para pekerja lapangan hijau, tidak mungkin bisa diremehkan. Sepakan ataupun sundulan mereka dinikmati lebih dari 28 milyar pasang mata di seluruh dunia. Mereka telah menjadi inspirasi mulai dari anak-anak yang bermain bola di gang becek sampai pekerja lapangan hijau sungguhan. Poster-poster bintang sepak bola ada di setiap kamar anak-anak dan dipandangi layaknya malaikat. Mungkin wajah ayah mereka saja jarang dilihat karena pergi pagi pulang subuh sedangkan wajah Beckham, Zidane, Ronaldinho, ataupun bintang lokal seperti Bambang Pamungkas telah menginspirasi mereka untuk bangkit dari tempat tidur mereka di waktu pagi hari (TW Gheeto, 2006).

Mari kita lihat persepakbolaan tanah air yang saat ini sudah melahirkan banyak sekali klub-klub sepak bola dalam kompetisi Liga Indonesia, baik yang profesional maupun liga amatir. Bahkan sudah banyak pembuatan liga-liga antardesa atau kampung di tiap daerah serta di lingkungan pelajar dan mahasiswa.

Bagi masyarakat daerah, klub daerah mereka adalah suatu kebanggaan masyarakat daerah tersebut. Mereka membela dengan penuh semangat dan mendukung dengan sukarela demi klub kesayangannya. Hal tersebut tentu saja wajar, karena fanatisme bisa datang karena kedekatan dan rasa memiliki.

Antusiasme masyarakat Indonesia terhadap sepakbolapun akhirnya mengalami permasalahan yang pelik. Persepakbolaan Indonesia mengalami ketidakstabilan yang cukup lama dan sangat “menggangu”. Konseptor dan regulator sepak bola di Indonesia memperebutkan kekuasaan. Imbasnya adalah kompetisi yang tidak berjalan dengan stabil. Klub nasional Indonesia pun berantakan. Hampir semua media massa di Indonesia memuat fenomena tersebut. Terlebih ketika Indonesia gagal menjuarai kompetisi sepak bola Asia Tenggara dan selalu tersingkir dalam berbagai kompetisi sepak bola Internasional pada tahun 2012 (tribunnews.com, 2012).

Pengelolaan Liga Super Indonesia (LSI) yang diselenggarakan oleh PSSI (Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia) pada masa kepemimpinan Nurdin Halid dianggap sebagai sebuah pengelolaan kompetisi yang kurang profesional. Hal inilah yang dijadikan dasar atau latar belakang munculnya Liga Primer Indonesia (LPI) yang dideklarasikan oleh Gerakan Reformasi Sepak bola Nasional (GRSN).

Munculnya dualisme kompetisi antara LSI yang diselenggarakan oleh PSSI dan LPI yang diselenggarakan oleh GRSN merupakan awal dari adanya berbagai konflik yang terjadi dalam dunia sepak bola nasional. LPI dianggap illegal karena penyelenggaraannya tidak mendapat izin dari PSSI selaku pemegang otoritas tertinggi sepak bola di Indonesia. LPI yang dianggap sebagai

liga yang profesional yang ada di Indonesia, justru tidak terlihat dikelola secara profesional. Hal ini bisa ditunjukkan dengan adanya contoh nyata dari klub yang mengikuti LPI yaitu dengan masih banyaknya gaji pemain yang tidak dibayar ataupun gaji pemain yang masih tertunggak, sepiunya penonton, kurangnya sponsor yang mau terlibat dalam pelaksanaan kompetisi baik di tingkat klub maupun pengelolaan LPI itu sendiri.

Dengan adanya penyelesaian konflik tersebut yang berujung pada perdamaian dan penyatuan dualisme supaya tidak adanya gangguan dan konflik yang semakin parah maka kepengurusan PSSI harus lebih bisa dan dapat memimpin dengan bijaksana, karena hal tersebut sangat berkaitan dengan adanya klub-klub atau klub sepak bola di Indonesia bahkan atlet yang tidak lain adalah lakon dari pemain lapangan hijau tersebut, mereka justru diberikan arahan, bimbingan, terutama motivasi yang membangun serta membentuk karakter, dan mental para atlet sehingga mereka para atlet dapat lebih fokus pada apa yang harus dilakukan di lapangan hijau.

Hal lain yang harus kita pahami sebagai latar belakang rekonsiliasi antara PSSI dan KPSI (Komite Penyelamat Sepak bola Indonesia), bahwa penyelesaian konflik dengan agenda penyatuan dualisme pengelolaan liga di Indonesia, sehingga setiap penyelesaian konflik PSSI harus berdasarkan kongres yang diisi oleh anggota PSSI itu sendiri.

Mengarah pada Motivasi berprestasi pada atlet berpengaruh terhadap kondisi psikologis, baik mental maupun psikis atlet tersebut. Tingginya prestasi yang akan mereka raih tidak akan dapat terwujud jika seorang atlet tidak memiliki

motivasi berprestasi dalam diri mereka. Melalui motivasi berprestasi, para atlet akan mempunyai semangat atau kemauan untuk mencapai suatu keinginan yang muncul dari diri atlet.

McClelland (dalam Maksun 2008) menjelaskan motivasi berprestasi melalui teori yang biasa disebut *Need Achievement Theory*. Dalam teori tersebut terdapat lima komponen yang berkaitan, yaitu faktor kepribadian, pengaruh situasi, kecenderungan hasil, reaksi emosi, dan tingkah laku berprestasi.

Pertama, Faktor Kepribadian. Setiap individu memiliki kecenderungan untuk meraih kesuksesan dan menghindari kegagalan. Kedua, Pengaruh Situasi. Terkait dengan situasi, ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu peluang sukses dan insentif sukses. Dalam olahraga, peluang sukses tergantung pada siapa lawan kita dan tingkat kesulitan. Sementara itu insentif sukses bertalian dengan nilai kepuasan yang diperoleh.

Ketiga, Kecenderungan Hasil. Faktor ini sangat dipengaruhi oleh dua faktor sebelumnya, yaitu tingkat motivasi dan situasi sukses. Hasil terbaik, menurut teori ini, bila terjadi peluang keberhasilan 50-50. High achiever merasa tertantang untuk melakukan itu, sementara itu low achiever justru menghindari tantangan tersebut.

Keempat, Reaksi Emosional. Terdapat dua reaksi emosional yang terjadi, yaitu bangga atas kesuksesan dan malu atas kegagalan. Kelima, Tingkah laku berprestasi. Empat komponen sebelumnya secara bersama-sama berinteraksi mempengaruhi tingkah laku.

Adapun masalah yang muncul pada atlet pasca konflik yang terjadi, sebab masih sering membayangi para atlet, belum lagi seluruh klub tidak begitu saja membaik dengan sempurna. Akibatnya banyak atlet yang masih berpikir takut akan adanya konflik serupa yang akan terjadi. Hal itu membuat para atlet memikirkan bagaimana karir dan cita-cita mereka nantinya. Selain itu tidak sedikit juga atlet yang motivasinya untuk berprestasi belum membaik seperti semula karena klub yang menaungi mereka belum sepenuhnya kembali normal, baik dari segi keuangan klub maupun kepengurusan di dalam klub tersebut.

Salah satu klub yang terkena dampak konflik PSSI adalah Klub Deltras, klub kebanggaan Kota Sidoarjo. Dampak yang diterima oleh Klub Deltras yaitu merosotnya prestasi Klub Deltras di kompetisi ISL pada tahun 2010-2011. Klub yang selalu kalah itu masih dibiayai oleh dana APBD Pemerintah Kabupaten Sidoarjo, harus menerima imbasnya yang sangat besar. Perubahan jadwal yang belum sempat diperhitungkan oleh pengurus sebelumnya mengakibatkan kekacauan. Selain itu, adanya pengunduran diri dari beberapa klub yang memilih untuk pindah dan berlaga di kompetisi baru yaitu LPI, mau tidak mau membuat PSSI merubah seluruh jadwal pertandingan yang telah ada sebelumnya, sehingga mengakibatkan banyaknya klub yang harus kehilangan banyak poin, karena seluruh hasil kemenangan yang didapatkan dari klub-klub yang mengundurkan diri harus dihapuskan dan membuat seluruh klub harus menerima keputusan bahwa Liga Indonesia digabung menjadi satu tanpa melihat batas geografis wilayah. Hal ini memungkinkan klub dari wilayah ujung barat Indonesia (Aceh) harus menjalani pertandingan menghadapi klub dari ujung timur Indonesia (Papua)

yang artinya seluruh klub sangat membutuhkan dana yang cukup besar untuk menjalani kompetisi hingga selesai.

Deltras adalah juara terakhir kompetisi piala Galatama tahun 1994 yang saat itu masih bernama Gelora Dewata. Saat didirikan pada tahun 1989 klub ini bernama Gelora Dewata 89 dengan markas di Bali. Tahun 2001 seiring perpindahannya di Sidoarjo kembali berganti nama menjadi Gelora Putra Delta. Beberapa waktu kemudian Delta Raya Sidoarjo atau lebih dikenal dengan nama Deltras ditetapkan sebagai nama resmi klub yang juga memiliki julukan *The Lobster* (Wikipedia.org).

Dari awal kompetisi Liga Indonesia tahun 1994 Deltras muncul sebagai klub yang bisa dikatakan medioker yang artinya klub deltras selalu berada pada klasemen terakhir dalam kompetisi sepak bola. Hingga akhir tahun 2008 pada saat kompetisi ISL (Liga Super Indonesia) justru *The Lobster* degradasi ke divisi utama (gapurajatim.com, 2014).

Setahun bermain di kasta kedua Divisi Utama maka musim 2010/2011 pasukan *The Lobster* kembali promosi ke ISL bersama dua klub lainnya yakni Semen Padang dan Persibo Bojonegoro. Bahkan saat itu Manajemen Deltras melakukan pembelian pemain-pemain asing maupun lokal yang sudah memiliki nama, akan tetapi hingga akhir musim Deltras adalah klub promosi dengan posisi terendah di peringkat 13 klasemen akhir dan bahkan nyaris degradasi (gapurajatim.com, 2014).

Semakin peliknya masalah yang dialami oleh klub Deltras ketika pemerintah melalui Menteri Dalam Negeri Gamawan Fauzi menegaskan bahwa

untuk anggaran tahun 2012 yaitu tentang larangan kepada Pemerintah Daerah (Pemda) dilarang mengalokasikan dana yang berasal dari APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) untuk menghidupi klub sepak bola professional (pasoepati.net, 2011). Hal tersebut membuat Deltras yang notabenenya adalah klub yang hidup dari sumber pendanaan kas Daerah Kabupaten Sidoarjo harus merasakan akibatnya karena tidak lagi mendapatkan dana dari pemerintah, dan seluruh klub sepak bola kemudian dituntut untuk menjadi sebuah klub yang mandiri, hidup dari sokongan dana sponsor, tiketing penonton tiap pertandingan, juga dari penjualan *merchandize* klub.

Akan tetapi sebagian besar klub-klub sepak bola di Indonesia belum sepenuhnya siap dengan peraturan baru pemerintah tersebut, tanpa terkecuali Deltras yang langsung merasakan imbasnya dengan terjadinya krisis finansial yang menimpa klub tersebut. Semakin mencuatnya situasi yang kurang kondusif di dalam klub Deltras terlihat dari krisis finansial yang mulai dialami klub tersebut. Gaji para pemain mulai mengalami penunggakan selama tiga hingga sembilan bulan lamanya. Mereka tidak dibayar dan hanya dijanjikan oleh manajemen klub tersebut. Banyak pula pemain yang mulai mempertanyakan kondisi finansial yang dialami oleh klub Deltras. Ada beberapa pemain yang memilih pindah ke klub lain yang memiliki kondisi finansial yang jauh lebih baik, namun tidak sedikit juga pemain memilih untuk bertahan dengan alasan sikap profesional terhadap perjanjian kontrak yang telah disepakati di awal kompetisi dan berjuang untuk mendapatkan hak mereka dengan sisa kompetisi yang ada. Hal tersebutlah yang akhirnya mempengaruhi performa dan mental para pemain, sehingga pada

akhirnya kompetisi klub Deltras Sidoarjo harus terdegradasi kembali ke kasta divisi utama.

“Banyak banget yang udah dijanjiin sama pengurus buat temen-temen semua, mulai dari pembayaran di akhir bulan tapi ternyata gak ada. Saya bertahan karena saya berpikir di Sidoarjo dekat dengan rumah saya yang berada di daerah Waru Gunung, dan juga saya masih terikat kontrak dengan klub tersebut yang memungkinkan saya bisa menuntut diakhir kompetisi seandainya tidak juga dilunasi, dan temen-temen juga ada yang pengen keluar dari klub ini, mau nyari klub sing bayarane lancar ”. (Wawancara dengan Yoga Wahyu, 06 Juni 2014).

Namun, dari beberapa konflik yang terjadi pada organisasi sepak bola terbesar se-Indonesia yaitu PSSI yang juga penyelenggara kompetisi sepak bola liga profesional, lantas menghantui motivasi berprestasi para atlet tanah air kita, sebab mereka menganggap masa depan mereka bergantung pada organisasi yang menaungi klub-klub sepak bola yang selama ini telah menghidupi mereka.

Inilah alasannya mengapa peneliti memutuskan untuk meneliti motivasi berprestasi pada atlet sepak bola pasca konflik kepengurusan PSSI. Peneliti ingin mengetahui gambaran motivasi berprestasi atlet sepak bola pasca konflik kepengurusan PSSI, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, dan cara meningkatkan motivasi pada atlet.

B. Fokus Penelitian

- a. Bagaimana gambaran motivasi berprestasi atlet sepak bola pasca konflik kepengurusan PSSI?
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi berprestasi atlet sepak bola di Klub Deltras Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui gambaran motivasi berprestasi atlet sepak bola di Klub Deltras Sidoarjo pasca konflik kepengurusan PSSI.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi berprestasi atlet sepak bola di Klub Deltras Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis :

- a. Bagi Atlet

Diharapkan dapat dijadikan acuan untuk mempertahankan serta meningkatkan motivasi atau mental agar para atlet dapat memiliki prestasi yang baik dan maksimal dalam setiap penampilannya dengan keadaan dan kondisi apapun.

b. Bagi Pengurus

Diharapkan kepada para pengurus supaya dapat memberikan masukan dan dorongan dalam membimbing para atlet sepak bola.

c. Bagi Pelatih

Diharapkan pelatih dapat menemukan cara-cara efektif atau sebagai sebuah pembinaan, guna membantu untuk meningkatkan motivasi pada para atlet. Selain itu pelatih dapat lebih peka kepada para atlet khususnya dalam hal suatu profil psikologi yang berperan penting dalam hal suatu prestasi.